

DIALEKTIKA DOKTRIN DAN HIDUP DALAM TEOLOGI MORAL PERKAWINAN

*Sebuah Tinjauan atas Usaha Pembaharuan
Teologi Moral Perkawinan Katolik*

ANTONIUS MOA*

Abstract

Renewal was a declaration done by the 2nd Vatican Council. It was manifested variously in all its documents, and in specific way the Council summoned the renewal of the moral theology. It means that the Council also required renewal of moral theology of marriage, which was inclining too strict and rigorous in the past. That inclination marked a contradictory between life and doctrin. In the light of renewal doctrin and life are no more seen contradictions but dialectics.

Kata-kata kunci: *Dialektika, doktrin, hidup, teologi moral perkawinan, pembaharuan, persamaan, perbedaan, pertentangan.*

Pendahuluan

Kenyataan merupakan hal yang paling akrab dihadapi dan dihidupi oleh manusia. Kenyataan yang kita hadapi dan hidupi, baik pada level praktis maupun pada level teoretis, bersifat multidimensional. Dua dimensi di antaranya adalah persamaan dan perbedaan. Berhadapan dengan kedua dimensi tersebut, kita sering tergoda untuk meyakini bahwa persamaan pasti selalu mengarah kepada pertalian atau perpaduan dan perbedaan selalu mengarah kepada pertentangan atau pemisahan.

Keyakinan tersebut, semakin diperteguh lagi oleh tuntutan agar kita selalu berusaha membangun hubungan yang harmonis di dalam relasi-relasi kita. Pada tatanan ini, kita akhirnya mengamini juga bahwa persamaan merupakan suatu hal baik yang perlu diperjuangkan dan diwujudnyatakan, sedangkan perbedaan adalah suatu hal yang kurang baik, yang harus dihindari. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk selalu mencari dan menghargai persamaan dan menghindari atau memendam perbedaan agar tidak mengakibatkan pertentangan, konflik atau perpecahan.

Cara pandang tersebut berakar demikian mendalam, sehingga akhirnya orang melupakan dimensi lain dari kenyataan, yaitu ‘dialektika’. Realitas pemahaman seperti itu bukan saja berpengaruh pada tatanan hidup keseharian

*Antonius Moa, lisensiat dalam bidang teologi moral lulusan Akademi Alfonsianum-Roma, dosen moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

yang lebih praktis, tetapi juga mempengaruhi tatanan hidup yang lebih teoretis dan kompleks.

Gereja, dalam perjalanan sejarah, juga dihadapkan pada ketegangan kenyataan tersebut. Tulisan ini merupakan sebuah tinjauan atas ketegangan yang dihadapi oleh Gereja, yang di dalamnya juga merupakan suatu usaha untuk menemukan cara baru bagi pembaharuan moral perkawinan Katolik, yaitu di dalam ‘dialektika doktrin dan hidup’.

Pertentangan dan Dialektika sebagai Kenyataan Hidup Harian

Jika kita berbicara mengenai pertentangan dan dialektika dalam hidup harian, mungkin dengan segera kita teringat akan beberapa kondisi yang dapat kita temukan secara mudah dalam realitas hidup setiap hari, sebagai contoh: siang-malam, terang-gelap, tua-muda, gampang-sulit, besar-kecil, dll. Kondisi demikian ini bukanlah sesuatu yang berada jauh dari kenyataan hidup manusia. Tetapi, merupakan suatu kenyataan yang sangat dekat, akrab dan bahkan menyatu tak terpisahkan dari hidup manusia.

Kita mengalami bahwa kenyataan hidup harian bukan hanya terdiri dari persamaan-persamaan dan kesatu-paduan dari persamaan tersebut. Tetapi sebaliknya, kenyataan hidup harian kita –kesatu-paduan kita – justru lebih teralami sebagai suatu proses dari perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan yang kita miliki dan yang terjadi di antara kita. Memang, perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan tersebut dapat mengarah pada konflik, dan konflik dapat mengakibatkan perpecahan atau pemisahan. Karena hal inilah orang sering tergoda untuk menganggap perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Pada hal kalau kita mau menggali kenyataan hidup harian kita, maka kita dapat menyadari dan mengakui bahwa bukan persamaan yang terutama memberikan perubahan pada hidup kita. Justru perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan yang melahirkan perubahan. Perubahan merupakan suatu syarat mutlak bagi ‘hidup’. Kita meminjam ungkapan yang terkenal dari Kardinal Newman, “Hidup untuk berubah, dan hidup lama adalah untuk berubah banyak”. Perubahan merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menjadikan hidup sebagai sebuah kenyataan. Di dalam kesadaran yang demikian inilah kita dapat mengakui bahwa dunia kita, bukanlah suatu yang statis tetapi selalu dalam proses. Dunia kita dalam prosesnya yang multidimensional, kita alami bukan hanya sebagai kenyataan dalam persamaan-persamaan, tetapi juga sebagai kenyataan yang berwajah pertentangan-pertentangan dan dialektika.

Pergumulan kita di dalam kenyataan hidup harian dengan kondisi persamaan-persamaan, pertentangan-pertentangan dan dialektika tersebut, akhirnya menyadarkan kita bahwa realitas itu mewujud sebagai suatu dinamisme. Dinamisme itu mewujud dan membentang dalam proses-proses yang berbeda-beda serta masuk ke dalam dimensi hidup yang beraneka ragam dengan jangkauan yang berbeda-beda pula: budaya, sosial, ekonomi, politik, religius, dll. Pada akhirnya, kompleksitas dimensi hidup dengan realitas

dynamisme tersebut membangun, membentuk serta memberi warna bagi sejarah hidup manusia.¹

Demikianlah, hidup manusia dilandasi oleh kenyataan dynamisme yang dihimpun secara fenomenologis dalam kompleksitas multidimensionalnya: persamaan dan perbedaan, pertentangan dan dialektika. Oleh karena itu, dapatlah kita katakan bahwa manusia untuk dapat mewujudnyatakan kemanusiaannya, ia tidak bisa menghindari kenyataan pertentangan dan dialektika dalam perjalanan hidupnya. Di dalam kenyataan hidup harian, manusia disadarkan akan makna pertentangan dan dialektika sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi keutuhan, kedalaman keseluruhan dirinya. Haruslah disadari dan diakui bahwa pada kenyataannya, di samping persamaan sebagai salah satu dimensinya, sejarah manusia dikarakterisasikan juga oleh tingkatan perjalanan (dynamisme) kenyataan pertentangan dan dialektikanya.

Pertentangan dalam Teologi Moral Perkawinan: Doktrin atau Hidup

Dalam bidang moral, kita dapat menemukan juga kondisi pertentangan-pertentangan seperti yang terjadi dalam realitas hidup harian. Pertentangan tersebut nyata dalam pengalaman moral bukan hanya sebagai suatu kondisi yang sederhana, tetapi juga sebagai suatu kenyataan yang sangat komplikatif. Bahkan, pertentangan-pertentangan tersebut sering kali membawa manusia pada kondisi yang sulit untuk disikapi.²

Paolo Valori menunjukkan dan menyebut kenyataan seperti kondisi tersebut sebagai suatu ‘aporia’³, ketika berbicara tentang pengalaman manusia sebagai ‘humus, background’,⁴ yang terwujud dalam kondisi manusia. Di antara aporia-aporia moral, Paolo Valori menyebutkan beberapa di antaranya seperti: fakta dan nilai, teknik dan norma, absolut dan relatif, abstrak dan konkret, kebebasan dan hukum, subyektivitas dan obyektivitas, keutamaan dan kebahagiaan.⁵

Sejarah perkembangan teologi moral menunjukkan secara jelas kepada kita fenomena pertentangan tersebut, baik pada tatanan pengajaran (teoretis), maupun dalam tatanan praktis. Pertentangan-pertentangan tersebut mewujud

¹Bdk. S. PALUMBIERI, *L'uomo, questa meraviglia*, Città del Vaticano 1999, 135.

²Bdk. KONSILI VATIKAN II, “Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern” 51, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerjemah R. Hardawiryan. Untuk selanjutnya, penulisan dokumen ini disingkat dengan GS; Bdk. Y. PAULUS II, “Amanat Apostolik *Familiaris Consortio* tentang Keluarga Kristiani dalam dunia modern” 6, penerjemah A. Widymartaya, *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*, Yogyakarta 1994. Untuk selanjutnya, penulisan dokumen ini disingkat dengan FC.

³‘Aporia’ adalah kata Latin yang berarti kesukaran, kebingungan; dalam konteks ini dipakai untuk menunjukkan kondisi atau kenyataan kesukaran atau kebingungan.

⁴Bdk. J.S. BOTERO, *Un'etica teologica della coppia umana nel contesto della postmodernità*, Roma 2000, 215-216.

⁵Bdk. J.S. BOTERO, *Un'etica teologica della coppia umana*, 216.

dalam berbagai bentuk, visi dan penekanannya.⁶ Sejarah teologi moral mencatat bahwa sejak zaman para rasul sudah terdapat elemen-elemen pemikiran moral hellenistik dengan tendens dualistik yang sangat menekankan pertentangan.⁷ Pemikiran hellenistik dengan tendens dualistik tersebut sangat berpengaruh dalam pandangan moral Gereja pada zaman itu. Pengaruh pemikiran hellenistik tersebut dapat kita temukan juga dalam perkembangan teologi moral pada periode sesudahnya.⁸

Pada zaman modern, kita temukan adanya pertentangan dan ketidakseimbangan. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* menggarisbawahi kenyataan tersebut.

Perubahan sepesat itu, yang sering berlangsung secara tidak teratur, bahkan juga kesadaran semakin tajam akan perbedaan-perbedaan yang terdapat di dunia, menimbulkan atau malah menambah pertentangan-pertentangan dan ketidak seimbangan. Dalam pribadi manusia sendiri cukup sering timbul ketidak-seimbangan antara akalbudi modern yang bersifat praktis dan cara berpikir teoretis, yang tidak mampu menguasai keseluruhan ilmu pengetahuannya atau menyusunnya dalam sintesa-sintesa yang serasi. Begitu pula munculnya ketidak-seimbangan antara pemasukan perhatian pada kedayagunaan praktis dan tuntutan-tuntutan moral suara hati, juga sering terjadi ketidakseimbangan antara syarat-syarat kehidupan bersama dan tuntutan pemikiran pribadi, bahkan juga kontemplasi. Akhirnya muncullah ketidak-seimbangan antara spesialisasi kegiatan manusia dan visi menyeluruh tentang kenyataan.⁹

Pertentangan dan ketidak-seimbangan tersebut, oleh Konsili Vatikan II disadari sebagai suatu kenyataan yang sangat berpengaruh bagi perubahan psikologis dan moral manusia zaman modern.

Perubahan mentalitas dan struktur-struktur sering menimbulkan perbedaan pandangan tentang nilai-nilai yang diwariskan, terutama kaum muda, yang acap kali kehilangan kesabaran, bahkan memberontak karena gelisah. Mereka menyadari pentingnya jasa mereka dalam kehidupan masyarakat, dan ingin lebih dini berperan serta di dalamnya. Oleh karena itu dalam menunaikan tugas mereka para orang tua dan kaum pendidik tidak jarang mengalami kesulitan yang semakin besar. Lembaga-lembaga hukum serta cara-cara berpikir dan berperasaan yang diwariskan oleh para leluhur agaknya memang tidak selalu betul-betul cocok dengan situasi masa kini. Maka muncullah kekacauan yang besar dalam cara-cara maupun kaidah-kaidah bertindak.¹⁰

⁶Bdk. L. VEREECKE, “Storia della teologia morale”, dalam F. COMPAGNONI, G. PIANA, S. PRIVITERA, eds., *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*, Cinisello Balsamo 1990, 1314-1338.

⁷Bdk. L. VEREECKE, “Storia della teologia morale”, 1315.

⁸Pembahasan sehubungan dengan pokok ini secara lebih mendalam dapat dilihat dalam J. ROHLS, *Storia dell'etica*, Bologna 1995; R. PIZZORNI, *Giustizia e carità*, Bologna 1995.

⁹GS 8.

¹⁰GS 7.

Lebih konkret lagi, Konsili Vatikan II menggambarkan kepada kita suatu kondisi dalam hidup berkeluarga. ‘Dalam kehidupan berkeluarga muncul berbagai ketidak-serasian, baik karena kondisi-kondisi kependudukan, ekonomi dan sosial, yang serba mendesak, maupun karena kesulitan-kesulitan yang timbul antara angkatan-angkatan yang beruntun, ataupun juga karena hubungan-hubungan sosial baru antara pria dan wanita.’¹¹

Di hadapan kenyataan tersebut, Konsili Vatikan II menyatakan lagi dan menggarisbawahi beberapa persoalan yang sedang dihadapi.

Konsili memahami, bahwa dalam mengatur hidup perkawinan secara serasi suami-isteri sering dihambat oleh berbagai situasi hidup zaman sekarang, dan dapat mengalami kenyataan-kenyataan, yang tidak mengijinkan jumlah anak, setidak-tidaknya untuk sementara; begitu pula kesetiaan cinta kasih dan penuhnya persekutuan hidup sering tidak mudah dipertahankan. Padahal, bila kemesraan hidup berkeluarga terputus, tidak jarang nilai kesetiaan terancam dan kesejahteraan anak dihancurkan. Sebab dalam situasi itu pendidikan anak-anak begitu pula keberanian untuk masih menerima tambahan anak, dibayakan.¹²

Melalui pernyataan tersebut, Konsili Vatikan II menyatakan kesadarannya bahwa dalam hidup perkawinan, pasangan suami-isteri berkendak untuk mengatur dan membangun secara harmonis kehidupan perkawinan mereka. Tetapi pada saat yang sama, sering kali mereka juga harus menghadapi beberapa kenyataan situasi hidup zaman ini, seperti: jumlah anak, kesetiaan cinta kasih dan penuhnya persekutuan hidup. Dalam kondisi seperti ini, banyak pasangan suami-isteri menghadapi kenyataan yang sangat sulit, sehingga ada yang memberanikan diri memecahkan soal-soal itu dengan cara yang tidak pantas.¹³

Pasangan suami-isteri Hermann dan Lena Buelens,¹⁴ menyajikan suatu persoalan yang sangat konkret, sebagai suatu kondisi pertentangan antara doktrin dan hidup, yaitu problem kesuburan dan pengaturan kelahiran sebagai suatu fenomena dunia kontemporer.¹⁵

Sangat jelas bahwa dunia kontemporer, dengan kompleksitas fenomena yang secara absolut terselubung dalam pertentangan dengan masa lampau, menuntut suatu refleksi atas data-data dan atas situasi secara bijaksana, yang tak pernah diperhitungkan sebelumnya. Dunia kontemporer dihadapkan pada persoalan besar, sebagai contoh: problem demografis. Di hadapan persolan

¹¹GS 8.

¹²GS 51.

¹³GS 51; Bdk. FC 6.

¹⁴Pasangan suami-isteri yang berasal dari Belgia, bekerja dalam sebuah kelompok studi yang terdiri dari para awam di Lavanio, terlibat dalam pastoral perkawinan dan keluarga, menjadi wakil kaum awam dari negara mereka dalam Konsili Vatikan II.

¹⁵HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore. Per un superamento della tensione tra realtà della vita e la dottrina”, dalam F.V. JOANES, ed., *Diritti del sesso e del matrimonio*, Verona 1968, 73-99.

seperti ini, sering kali pribadi-pribadi diharapkan untuk secara bijaksana membangun keluarga yang harus direfleksikan atas situasinya yang personal. Dari segi doktrin Katolik tentang perkawinan dibutuhkan suatu refleksi baru dan teruji yang lahir dari situasi baru manusia dalam realitas aktual. Sejak lama terkesan dengan sangat kuat bahwa formulasi-formulasi tradisional yang menyatakan doktrin-doktrin tersebut tidak memberikan suatu jawaban yang adekuat terhadap kegelisahan manusia zaman ini. Kesan tentang kekurangan ini diwujudkan dalam berbagai macam publikasi, pernyataan-pernyataan serta dialog-dialog yang di dalamnya selalu menghasilkan suatu pertanyaan yang sama: Bagaimana dapat memperdamaikan suatu pengaturan kelahiran yang efektif dengan doktrin Katolik tentang perkawinan?¹⁶

Di hadapan problem kesuburan dan pengaturan kelahiran, di dalam komunitas Katolik terdapat banyak sekali format opini yang berbeda-beda dalam konteks intelektual¹⁷. Selain itu, untuk menentukan metode-metode yang boleh dipakai, teologi moral tidak bertitik-tolak secara umum dari realitas baru di dalam dirinya sendiri, yaitu dari suatu keharusan atau kebutuhan untuk suatu pengaturan, tetapi bertitik-tolak dari definisi yang tetap dan tradisional, yang selama berabad-abad dilandaskan pada tujuan-tujuan perkawinan¹⁸.

E. Ferasin telah mencatat juga penekanan antara doktrin dan praksis (hidup) yang terjadi di antara para Bapa Sinode tentang keluarga.¹⁹ Di hadapan problem teologal dan pastoral perkawinan dan keluarga, terdapat dua model yang menggaris-bawahi aspek-aspek yang secara serentak berbeda antara doktrin dan praksis.

Kelompok pertama dengan tendens kepada praksis, menolak rumusan-rumusan yang tetap dan suatu doktrin yang definitif yang ditetapkan sekali untuk selamanya. Mereka menyatakan bahwa realitas tidak dapat disimpulkan hanya secara sederhana dari prinsip-prinsip teoretis. Suatu doktrin harus dikembangkan dalam sejarah umat Allah yang berziarah dan selama perjalanan sejarah tersebut harus dilihat dan dipertimbangkan kembali secara baru. Mereka juga menyatakan bahwa instrumen dari evolusi sejarah tersebut adalah makna iman umat Allah dalam kenyataannya yang antik (tradisi/warisan) dan yang baru. Oleh karena itu, harus terjadi perpaduan antara pandangan Gereja dan dunia. Dalam perspektif ini, kaum beriman dituntut untuk membangun suatu sintese berdasarkan: pengalaman pasangan suami-isteri kristiani, studi para teolog, para filsuf, ilmu-ilmu humaniora dan dalam ketaatan terhadap nilai-nilai faktual yang dinyatakan oleh kuasa Magisterium Gereja dalam cahaya iman.²⁰

Pandangan ini mempunyai kategori-kategori yang mendasar, yaitu: sejarah (yang mewujudnya dalam tanda-tanda zaman) dan pengalaman (nyata dalam makna iman kaum beriman). Kategori-kategori tersebut mempunyai

¹⁶HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore”, 76.

¹⁷Bdk. HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore”, 77.

¹⁸Bdk. HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore”, 79.

¹⁹Bdk. E. FERASIN, *Il matrimonio interpella la chiesa. I problemi della famiglia nella riflessione del Sinodo*, Leuman 1983, 17-35.

²⁰Bdk. E. FERASIN, *Il matrimonio interpella la chiesa*, 18.

konsekuensi bahwa aksi pastoral dalam cara tertentu harus memelopori pertimbangan doktrin dan mengarahkannya dalam cara yang mempersatukan kenyataan hidup serta memperkembangkannya dengan kemajuan sejarah²¹.

Sebaliknya, kelompok kedua menyatakan bahwa Gereja tidak harus tunduk kepada opini publik. Oleh karena itu, tugas pastoral Gereja pertama-tama adalah berada untuk mengemukakan doktrin Gereja dalam cara yang jelas dan tanpa kekeliruan (salah paham), karena keselamatan tidak dapat tidak ditemukan dalam kebenaran.²²

Demikianlah, kita melihat bahwa kondisi-kondisi pertentangan dengan berbagai macam penekanannya telah dialami sebagai problem dalam perjalanan sejarah perkembangan moral perkawinan. Di dalam kenyataan tersebut, haruslah dicatat bahwa dari satu pihak kita sadar akan ketaatan yang sungguh mendalam akan norma-norma moral yang memberikan makna dan nilai kepada hidup perkawinan. Tetapi di lain pihak, terdapat juga suatu kenyataan hidup yang secara mendalam berubah dan mengakibatkan reaksi kritis, interrogatif terhadap doktrin tradisional. Reaksi kritis tersebut akhirnya terarah kepada perkawinan itu sendiri yaitu pada makna pertanggungjawaban dan keharusan suami isteri terhadap diri mereka sendiri dan terhadap keluarganya.²³ Kondisi ini telah mengakibatkan pada bidang teologi moral perkawinan suatu penekanan pada ‘pertentangan antara doktrin dan hidup’,²⁴ atau seperti dikatakan oleh R. Grimm, antara refleksi dan kenyataan, antara doktrin dan praksis²⁵.

Sikap Gereja: Perkembangan Dialektika ‘Doktrin dan Hidup’

Kondisi di mana ditemukan pertentangan sebagai suatu kenyataan, bahkan sebagai suatu problem, dapatlah kita ajukan suatu pertanyaan: “Bagaimana posisi atau sikap Gereja?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita harus mencermati sejarah perkembangan teologi moral itu sendiri. Sejarah teologi moral menyatakan kepada kita perkembangannya yang terwujud dalam dua periode dengan karakteristik yang berbeda-beda, yaitu: periode tradisional (sebelum Konsili Vatikan II) yang mempunyai karakteristik pada tendens rigoristik dan periode pembaharuan, yang dimulai dengan Konsili Vatikan II.²⁶ Dengan posisi dan karakteristik yang berbeda tersebut, Gereja pada kedua periode itu mempunyai sikap atau pendekatan yang juga berbeda dalam teologi moral perkawinan.

²¹Bdk. E. FERASIN, *Il matrimonio interpella la chiesa*, 18.

²²E. FERASIN, *Il matrimonio interpella la chiesa*, 19.

²³Bdk. HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore”, 75.

²⁴Bdk. HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore”, 78-80.

²⁵Bdk. R. GRIMM, *L’institution du mariage. Essai d’éthique fondamentale*, Paris 1984, 62-64.

²⁶Bdk. J.S. BOTERO, *Vivere la verità nell’amore. Fondamenti e orientamenti per un’etica coniugale*, Roma 1999, 7-74.

Periode Tradisional

Pada periode tradisional, teologi moral perkawinan yang dikembangkan oleh Gereja mempunyai karakteristik pada tendens rigoristik. J. S. Botero menunjukkan kepada kita fenomena teologi moral perkawinan pada periode ini.

Periode pertama ditandai oleh dominasi hukum. Kristianisme pada mulanya membangun dirinya di bawah pengaruh hukum Romawi. Hal ini tampak nyata dalam elobarasi teologi perkawinan: elemen-elemen seperti kontrak, konsensus, halangan-halangan perkawinan, hak-hak dan kewajiban-kewajiban pasangan suami-isteri, menunjukkan dengan jelas pengaruh hukum Romawi. Pengaruh hukum Romawi tersebut kemudian diwujudkan dalam struktur hukum kanonik perkawinan itu sendiri. Hal tersebut akan terjadi juga dalam bidang moral perkawinan. Untuk hal tersebut, cukuplah kita memeriksa manuale-manaule tradisional tentang moral perkawinan guna melihat bahwa inspirasi-inspirasinya berasal dari hukum Romawi. Moral dipisahkan dari dogmatika, menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri dan memilih untuk “kawin” dengan hukum. Sebagai akibatnya, terjadi suatu tekanan yang sangat keras yang berpengaruh besar atas moral perkawinan.²⁷

Tendensi rigoristik merupakan suatu fenomena yang menandai perkembangan teologi moral perkawinan pada periode tradisional. Pada periode ini, pengalaman (auto-praksis) merupakan aspek yang kurang diperhitungkan atau kurang dipercayai bahkan dicurigai, sebagai akibat dari dualisme pemikiran Yunani²⁸. Di dalam fenomena tersebut, kita dapat menemukan pengaruh pemikiran stoisme dengan slogannya: ‘hidup menurut rasio’.²⁹ Dengan demikian, teologi moral perkawinan dipengaruhi oleh pemikiran moral hellenistik, di mana dikotomi menjadi sesuatu yang biasa dalam rumusan-rumusan pertentangan dengan proposisi pemisahan: ...atau.... Kenyataan atau pengalaman manusia dipandang dalam pembagian yang sangat mudah: ‘subyek atau obyek’, ‘doktrin atau hidup’³⁰.

Secara tradisional, Gereja sudah terbiasa pada pendekatan hukum. Dengan demikian, sikapnya selalu menunjukkan ketaatan kepada hukum.³¹

²⁷J.S. BOTERO, *Vivere la verità nell'amore*, 92; Bdk. PIET GO, “Pengantar untuk ensiklik *Veritatis Splendor*”, dalam *Veritatis Splendor. Seri dokumen Gereja*, 35, penerjemah J. Hadiwikarta. Untuk selanjutnya penulisan dokumen ini disingkat dengan VS, Jakarta 1994, 8-9.

²⁸J.S. BOTERO, *Un'etica teologica della coppia umana*, 215.

²⁹J.S. BOTERO, *Vivere la verità nell'amore*, 92.

³⁰J.S. BOTERO, *Un'etica teologica della coppia umana*, 216.

³¹Bdk. J.S. BOTERO, *Etica coniugale. Per un rinnovamento della morale matromoniale*, Cinisello Balsamo 1994, 9.

Periode Pembaharuan

Melalui Konsili Vatikan II, Gereja memasuki suatu tahap baru, yaitu *periode pembaharuan*. Dengan Konsili tersebut, Gereja menutup suatu periode panjang dalam sejarah teologi moral perkawinan yang ditandai dengan suatu tendensi rigoristik ketat, yang mengakibatkan reaksi dan terarah pada permisivitas dalam masyarakat. Gereja menutup suatu periode *Institutiones Morales* (moral kasuistik dan post-Trente) dan mulai memasuki tahap pembaharuan sebagaimana ditegaskan dalam berbagai macam dokumen dari konsili tersebut.³²

Dalam ‘Penjelasan Pendahuluan’ tentang ‘Kenyataan Manusia di Dunia Masa Kini’,³³ Konsili Vatikan II menyatakan suatu pembaharuan secara eksplisit. Konsili menyadari bahwa lembaga-lembaga, hukum-hukum serta cara-cara berpikir dan berperasaan yang diwariskan oleh para leluhur agaknya memang tidak selalu betul-betul cocok dengan situasi masa kini. Maka tampaklah suatu kekacauan besar mengenai cara-cara maupun kaidah-kaidah bertindak³⁴.

Gema pembaharuan tersebut sudah ditandaskan Konsili Vatikan II dalam dekrit *Optatam Totius* tentang Pembinaan Imam, yang menunjukkan kebutuhan akan pembaharuan penting bagi teologi moral.

Demikian pula hendaknya vak-vak teologi lainnya diperbaharui melalui kontak yang lebih hidup dengan Misteri Kristus dan sejarah keselamatan. Secara khas hendaklah diusahakan penyempurnaan teologi moral. Hendaknya hal itu diuraikan secara ilmiah, lebih mengacu kepada ajaran Kitab Suci, sehingga sungguh menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka demi kehidupan dunia yang menghasilkan buah dalam cinta kasih.³⁵

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Veritatis Splendor* menggarisbawahi fenomen penting saat ini.

Minat yang besar dari orang-orang zaman sekarang terhadap segi sejarah dan kebudayaan, telah mengakibatkan beberapa orang mempersoalkan ‘sifat tidak bisa berubah dari hukum alam itu sendiri’, dan dengan demikian juga adanya norma-norma obyektif dari moralitas yang berlaku untuk semua orang di masa kini dan di masa mendatang, seperti halnya di masa lampau. Mereka bertanya: Mungkinkah kita menganggap sebagai sesuatu yang sah secara universal dan selalu mengikat, ketentuan-ketentuan rasional tertentu yang ditetapkan di

³²Bdk. J.S. BOTERO, *Vivere la verità nell'amore*, 73; M. VIDAL, *Manuale di etica teologica*, I, Assisi 1994, 133.

³³GS 4-10.

³⁴GS 7.

³⁵KONSILI VATIKAN II, “Dekrit *Optatam Totius* tentang Pembinaan Imam” 16, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta 1993. Untuk selanjutnya, penulisan dokumen ini disingkat menjadi OT.

masa lampau, bila tak seorangpun tahu kemajuan yang akan dilakukan umat manusia di masa mendatang? Memang harus diakui bahwa manusia itu selalu berada dalam suatu kebudayaan tertentu, tetapi juga haruslah diakui bahwa manusia tidak secara menyeluruh ditentukan oleh kebudayaan yang sama. Tambahan pula kemajuan kebudayaan menunjukkan bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang melampaui kebudayaan-kebudayaan tadi.³⁶

Berhadapan dengan fenomena tersebut, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “di balik begitu banyak perubahan-perubahan ada beberapa hal yang tidak berubah dan yang ‘pada akhirnya berdasar pada Kristus’, yang tetap sama, kemarin, sekarang dan selama-lamanya.”³⁷ Paus juga menyadari betapa pentingnya suatu revisi teologi moral.

Tentu perlu dicari dan ditemukan ‘rumusan yang paling tepat’ bagi norma-norma moral universal dan tetap, dalam terang konteks macam-macam kebudayaan yang berbeda, suatu rumusan yang paling tepat yang dapat terus menerus mengungkapkan relevansinya dalam sejarah, dan membuatnya bisa dipahami dan secara otentik menafsirkan kebenarannya.³⁸

Pada periode pembaharuan, telah terbuka jalan bagi suatu perspektif dialektika doktrin dan hidup. Konsili Vatikan II telah memberikan indikasi bagi perspektif baru tersebut ketika menandaskan keterpaduan antara Injil dan pengalaman manusia³⁹, kodrat dan kebudayaan⁴⁰, kebenaran dan cinta kasih⁴¹, pengetahuan dan kasih sayang⁴².

Pasangan suami-isteri, Hermann dan Lena Buelens, ketika berbicara tentang problem kesuburan dan pengaturan kelahiran, mereka mengafirmasikan juga suatu kebutuhan yang sangat mendesak akan refleksi baru untuk mengatasi penekanan yang tidak seimbang antara doktrin dan hidup.⁴³ Suatu cara baru untuk mencermati problem kesuburan dan pengaturan kelahiran. Jika hidup menjadi titik tolak dan bukan hanya rumusan doktrin yang abstrak – dalam semangat teologi sekarang, dalam sudut pandang metodologis – maka kenyataan atau pengalaman hidup menjadi titik pangkal refleksi teologi moral perkawinan.⁴⁴

³⁶Y. PAULUS II, “Ensiklik *Veritatis Splendor* tentang Pertanyaan-pertanyaan fundamental tertentu mengenai Ajaran Moral Gereja” 53, dalam *Seri dokumen Gereja*, 35, penerjemah J. Hadiwikarta, Jakarta 1994; Bdk. GS 16.

³⁷VS 53; Bdk. GS 10.

³⁸VS 53.

³⁹GS 46.

⁴⁰GS 53.

⁴¹KONSILI VATIKAN II, “Dekrit *Christus Dominus* tentang Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja” 13, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta 1993. Untuk selanjutnya, penulisan dokumen ini disingkat menjadi CD.

⁴²CD 16.

⁴³Bdk. HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore”, 76-80.

⁴⁴Bdk. HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore”, 78.

Oleh karena itu, sekarang ini, pada periode pembaharuan teologi moral, tidak lagi diterima pertentangan: ...atau.... , doktrin atau hidup. Pada periode pembaharuan ini, dikembangkan suatu pembaharuan teologi moral perkawinan dengan metode dialektika: ...dan ..., doktrin dan hidup.

Dialektika ‘Doktrin’ dan ‘Hidup’ Menuntut suatu Pembaharuan Moral Tradisional

Seperti telah kita ketahui bahwa periode pembaharuan telah membuka jalan bagi suatu perspektif dialektika doktrin dan hidup. Perspektif tersebut mempunyai konsekuensi yang sangat besar, yaitu pembaharuan terhadap moral tradisional yang mempunyai tendensi rigoristik, yang menekankan pertentangan antara doktrin dan hidup. Dialektika sebagai sebuah metode bagi pembaharuan moral menuntut suatu sikap tidak lagi melihat doktrin dan hidup sebagai suatu pertentangan melainkan suatu keterpaduan, sebagai dasar perwujudan kebenaran sejati.

Usaha pembaharuan dalam perspektif dialektika ini dapat dilakukan dalam berbagai macam aspeknya yang penting. Di samping aspek-aspek yang telah disinggung pada pembahasan tentang periode pembaharuan, perlulah kita telaah beberapa aspek lain.

Metode: Dialektika

Sebelum Konsili Vatikan II – setelah Trente – teologi moral Katolik menggunakan metode rasionalistik yang menekankan kejelasan konsep-konsep, kepastian prinsip-prinsip dan bukti yang hampir matematis dalam menarik kesimpulan.⁴⁵ Pada periode pembaharuan ini, dialektika menjadi suatu metode bagi teologi moral. Metode dialektika merupakan usaha untuk mencermati dari kedalaman realitas hidup dan merupakan suatu usaha untuk memahami makna-makna dan hubungan antara kebenaran iman dan kenyataan hidup.⁴⁶

Menggunakan metode dialektika berarti menerima kebenaran iman Katolik dan menghadirkannya dalam realitas hidup Gereja. Hal ini berarti mencari suatu pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran iman tersebut, yang di dalamnya kenyataan hidup menjadi titik pangkal refleksinya.⁴⁷ Metode ini merupakan suatu cara baru untuk mencermati keterpaduan antara doktrin dan hidup.

⁴⁵Bdk. G. GRIZEZ, *The way of the Lord Yesus. Christian Moral Principles*, I, Quincy-Illinois 1997, 21.

⁴⁶Bdk. G. GRIZEZ, *The way of the Lord Yesus*, 17.

⁴⁷Bdk. G. GRIZEZ, *The way of the Lord Yesus*, 17; HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore”, 78.

Beberapa elemen karakteristik

Metode dialektika sebagai cara baru untuk mencermati keterpaduan antara doktrin dan hidup tersebut mempunyai beberapa elemen karakteristik. Di sini kita dapat menunjukkan beberapa elemen di antaranya:⁴⁸

- Moral yang bertitik-tolak dari persona dan untuk persona

Pada moral pembaharuan, persona menjadi pusat sistem moral, manusia menjadi subyek moral. Sebagai subyek moral, manusia berada sebagai individu yang mewujudkan dan menyatakan dirinya sebagai yang mampu memahami (mengerti), menghendaki dan mencintai. Pada kenyataan itu manusia menyatakan dirinya sebagai pribadi yang: menyadari diri, rasional, mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dari yang salah dan yang baik dari yang jahat, mempunyai kemampuan untuk memutuskan dan menentukan dengan alasan atau motivasi yang dapat dipahami oleh pribadi yang lain, kemampuan untuk masuk dalam relasi dialog dan cinta bersama dengan pribadi yang lain.⁴⁹

Tetapi, untuk menempatkan manusia (persona) sebagai subyek atau titik-tolak moral pada zaman ini, bukanlah suatu perkara mudah. Konsili Vatikan II menandaskan bahwa perubahan pesat yang terjadi pada zaman modern ini, di satu pihak memberikan kemajuan yang sangat berarti bagi manusia, tetapi di lain pihak mengakibatkan ketidakseimbangan dalam diri manusia sebagai persona itu sendiri.

Dalam pribadi manusia sendiri cukup sering timbul ketidak-seimbangan antara akalbudi modern yang bersifat praktis dan cara berpikir teoretis, yang tidak mampu menguasai keseluruhan ilmu pengetahuannya atau menyusunnya dalam sintesa-sintesa yang serasi. Muncul ketidak-seimbangan antara pemusatan perhatian pada kedagagunaan praktis dan tuntutan-tuntutan moral suara hati, antara syarat-syarat kehidupan bersama dan tuntutan pemikiran pribadi, bahkan juga kontemplasi. Akhirnya muncullah ketidak-seimbangan antara spesialisasi kegiatan manusia dan visi menyeluruh tentang kenyataan.⁵⁰

Walaupun demikian, kenyataan tersebut bukan merupakan suatu jalan buntu, sebaliknya justru menjadi tantangan bagi teologi moral pembaharuan dengan metode dialektika tersebut.

- Moral yang diwujudnyatakan dalam dialog

Pembaharuan dalam bidang moral yang berperspektif dialektika doktrin dan hidup menuntut usaha untuk berdialog dalam keterbukaan dan

⁴⁸Bdk. M. VIDAL, *Manuale di etica teologica*, 146-149.

⁴⁹Bdk. U. GALEAZZI, "Persona", dalam L. PACOMIO, ed., *Dizionario Teologico Interdisciplinare*, II, Marietti 1977, 722.

⁵⁰GS 8.

kebersamaan. Gereja dalam Konsili Vatikan II menyadari bahwa dialog dari ketulusan hati merupakan suatu tuntutan berdasarkan misinya menyinari dunia dengan amanat Injil. Bahkan, dengan menghimpun semua orang dalam satu Roh, Gereja menyadari diri sebagai lambang persaudaraan yang memungkinkan serta mengukuhkan dialog itu.⁵¹

Itu mengisyaratkan, supaya pertama-tama dalam Gereja sendiri kita mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati serta rukun, dengan mengakui segala keaneka-ragaman yang wajar, untuk menjalin dialog yang makin subur antara semua anggota yang merupakan satu Umat Allah, baik para gembala maupun umat beriman lainnya.⁵²

Dialog ini dapat diwujudkan dalam berbagai macam cara:

- dialog dengan dunia
- dialog dengan ilmu-ilmu teologi lainnya
- dialog dengan disiplin ilmu-ilmu humaniora
- dialog dengan etika-etika atau moral non-katolik.

- Moral yang bersifat sosial

Moral yang bertitik-tolak dari persona dan untuk persona yang dikembangkan dalam metode dialektika tersebut tidak berarti akan mengarah kepada suatu moral yang bersifat privat, individualistik. Moral yang diperbarui harus bersifat sosial, sebab dengan demikian akan dimungkinkan perkembangan persona dan usaha dialog serta keterbukaan di dalam kebersamaan dan perbedaan.

- Moral yang berlandaskan Kitab Suci dan Tradisi Apostolis yang hidup Melalui Dekrit *Optatam Totius*, Konsili Vatikan II telah menyatakan dengan tegas bahwa teologi moral yang dibaharui tersebut, harus diuraikan secara ilmiah, lebih mengacu kepada ajaran Kitab suci, sehingga sungguh menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka demi kehidupan dunia yang menghasilkan buah dalam cinta kasih.⁵³

Pernyataan ini didasari oleh kesadaran bahwa Kitab suci (Injil) merupakan sumber segala kebenaran yang menyelamatkan serta sumber ajaran kesusilaan⁵⁴. Pada konteks ini, haruslah juga selalu disadari sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II bahwa Tradisi suci, Kitab suci dan Wewenang Mengajar Gereja berhubungan erat satu dengan yang lain menurut rencana Allah yang mahabijaksana.⁵⁵

⁵¹GS 92.

⁵²GS 92.

⁵³OT 16.

⁵⁴KONSILI VATIKAN II, “Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi” 7, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerjemah R. Hardawiryan, Jakarta 1993. Untuk selanjutnya, penulisan dokumen ini disingkat menjadi DV.

⁵⁵Bdk. DV 9; 10.

Oleh karena itu, yang satu tidak dapat ada tanpa yang lainnya, dan semuanya bersama-sama, masing-masing dengan caranya sendiri, di bawah gerakan satu Roh Kudus, membantu secara berdaya-guna bagi keselamatan jiwa-jiwa.⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Kitab suci dan Tradisi Apostolis yang hidup harus menjadi landasan bagi prinsip-prinsip ajaran moral pembaharuan dengan metode dialektika tersebut. Hal ini ditegaskan kembali oleh Paus Yohanes Paulus II, dalam ensikliknya *Veritatis Splendor*.⁵⁷

Penutup

Pembaharuan selalu mempunyai konsekwensi yaitu perubahan. Perubahan itu dapat saja terjadi dalam tatanan yang lebih bersifat praktis (dalam penghayatan atau tindakan nyata setiap hari), juga dapat pada tatanan yang lebih bersifat teoretis (menyangkut cara pemahaman dan cara pandang atau visi). Haruslah diakui bahwa perubahan seperti itu bukanlah suatu perkara yang mudah. Karena, perubahan harus berhadapan dengan tingkah laku di satu pihak, di pihak lain mentalitas dan keyakinan yang dianut.

Pembaharuan teologi moral perkawinan sebagai salah satu semangat yang diserukan oleh Konsili Vatikan II menuntut perubahan dalam dua tatanan tersebut. Di dalam kedua tatanan itulah tertemukan suatu kesadaran bahwa dialektika doktrin dan hidup mendapat tempat sebagai suatu metode bagi pembaharuan teologi moral perkawinan. Melalui metode dialektika, teologi moral perkawinan berusaha mencermati dari kedalaman realitas hidup, makna-makna serta hubungan antara kebenaran iman yang mengacu kepada ajaran Kitab Suci. Ini merupakan salah suatu usaha untuk menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka demi kehidupan dunia yang menghasilkan buah dalam cinta kasih.⁵⁸

Daftar Bacaan

Dokumen Gereja

KONSILI VATIKAN II, “Dekrit *Optatam Totius* tentang Pembinaan Imam” 16, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerjemah R. Hardawiryan, Jakarta: Dok. Pen. KWI, Obor 1993.

KONSILI VATIKAN II, “Dekrit *Christus Dominus* tentang Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja” 13, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerjemah R. Hardawiryan, Jakarta: Dok. Pen. KWI, Obor 1993.

⁵⁶DV 10.

⁵⁷VS 5.

⁵⁸OT 16.

- KONSILI VATIKAN II, “Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi” 7,9,10, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI, Obor 1993.
- KONSILI VATIKAN II, “Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern” 51, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI, Obor 1993.
- YOHANES PAULUS II, “Amanat Apostolik *Familiaris Consortio* tentang Keluarga Kristiani dalam dunia modern” 6, penerjemah A. Widayamartaya, dalam *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*, Yogyakarta: Kanisius 1994.
- YOHANES PAULUS II, “Ensiiklik *Veritatis Splendor* tentang Pertanyaan-pertanyaan fundamental tertentu mengenai Ajaran Moral Gereja” 53, dalam *Seri dokumen Gereja* 35, penerjemah J. Hadiwikarta, Jakarta: Dok. Pen. KWI 1994.

Buku dan Artikel

- BOTERO, J.S., *Vivere la verità nell'amore. Fondamenti e orientamenti per un'etica coniugale*, Roma: Dehoniane 1999.
- _____, *Etica coniugale. Per un rinnovamento della morale matromoniale*, Cinisello Balsamo: San Paolo 1994.
- _____, *Un'etica teologica della coppia umana nel contesto della postmodernità*, Roma 2000.
- FERASIN, E., *Il matrimonio interpella la chiesa. I problemi della famiglia nella riflessione del Sinodo*, Leuman: Elle Di Ci 1983.
- GRIZEZ, G., *The way of the Lord Yesus. Christian Moral Principles*, I, Quincy-Illinois: Franciscan Press 1997.
- HERMAN – LENA BUELENS, “Fecondità dell’amore. Per un superamento della tensione tra realtà della vita e la dottrina”, dalam F.V. JOANES, ed., *Diritti del sesso e del matrimonio*, Verona: Mandadori 1968.
- PIZZORNI, R., *Giustizia e carità*, Bologna: ESD 1995.
- ROHLS, J., *Storia dell’etica*, Bologna: Società editrice il Mulino 1995.
- VEREECKE, L., “Storia della teologia morale”, dalam *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*, F. COMPAGNONI - G. PIANA, - S. PRIVITERA, eds., Cinisello Balsamo: San Paolo 1990, 1314-1338.
- VIDAL, M., *Manuale di etica teologica*, I, Assisi: Cittadella Editrice 1994.